

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
FERTILITAS DI DESA PIASA WETAN DAN GUMELEM
KULON KECAMATAN SUSUKAN
KABUPATEN BANJARNEGARA**

Skripsi

**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-1
Fakultas Geografi**



Oleh :

YUNITA NIA MUJI ISTIYANI
NIRM : 02.6.106.09010.5.0049

**FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2009**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Hakekat Geografi adalah mempelajari gejala-gejala di permukaan bumi secara keseluruhan dengan memperhatikan tiap – tiap gejala secara teliti (yang merupakan bagian dari keseluruhan tadi) dalam hubungan interaksi – interelasi – integrasi keruangannya (Nursid Sumaatmadja, 1981). Salah satu kajian yang kongkrit geografis adalah mempelajari tentang keberadaan dan hubungan antar manusia, yaitu ilmu demografi/kependudukan.

Masalah kependudukan yang saat ini banyak dihadapi oleh negara berkembang termasuk Indonesia adalah laju pertumbuhan penduduk yang masih cukup tinggi. Untuk memperlambat tingkat kelahiran bayi tersebut dapat dilakukan dengan cara menunda perkawinan ataupun meningkatkan usia kawin pertama wanita. Meskipun pada dasarnya usia perkawinan pertama wanita itu sendiri bukan merupakan komponen yang langsung mempengaruhi pertumbuhan penduduk, namun mempunyai pengaruh cukup besar terhadap tingkat fertilitas dengan asumsi semakin tinggi tingkat perkawinan yang terjadi maka semakin tinggi pula tingkat kelahiran anak yang terjadi. Selain itu, adanya perkawinan pada usia muda akan mengakibatkan masa melahirkan lebih lama, sehingga memperbesar kemungkinan bagi seorang ibu untuk melahirkan banyak anak.

Terdapat tiga komponen demografi yang dapat berpengaruh terhadap perbedaan jumlah penduduk yaitu fertilitas, mortalitas, dan imigrasi. Di Indonesia kebijakan yang dilakukan untuk menurunkan jumlah penduduk ditekan pada aspek pertama karena pengaruh imigrasi terhadap perubahan jumlah penduduk dapat diabaikan diantara dua aspek tersebut, penurunan fertilitas merupakan alternatif yang rasional, karena penurunan jumlah penduduk dengan meningkatkan kematian bukan alternatif yang memungkinkan, untuk itu pemahaman terhadap faktor –faktor yang mempengaruhi fertilitas penting. (Singarimbun, 1978).

Fertilitas merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pertumbuhan penduduk pada suatu daerah tertentu. Tujuan mempelajari fertilitas adalah untuk mengetahui tingkat kelahiran dan mempelajari adanya faktor yang menyebabkan adanya perbedaan fertilitas diantara kelompok wanita dengan status sosial ekonomi yang berbeda. Pada akhirnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam usaha untuk menekan fertilitas.

Biasanya penurunan fertilitas diikuti dengan pertumbuhan status sosial ekonomi masyarakat. Hal ini mengandung pengertian bahwa fertilitas akan lebih rendah pada gabungan status sosial ekonomi yang lebih tinggi dan akan terjadi sebaliknya. Oleh karena itu dapat di katakan bahwa fertilitas akan berbeda menurut latar belakang kondisi status sosial ekonomi dan budaya masyarakat dalam suatu wilayah tertentu.

Usaha penurunan laju pertumbuhan penduduk dengan menurunkan angka kelahiran masih menghadapi kendala.

Beberapa kendala tersebut antara lain.

1. Wanita yang kawin usia muda masih banyak sehingga kesempatan untuk melahirkan lebih besar.
2. Cakupan peserta Keluarga Berencana masih belum merata, sementara jumlah pasangan usia subur terus bertambah.
3. Tingkat pendidikan dan tingkat partisipasi angkatan kerja wanita masih rendah sehingga berpengaruh pada besar jumlah anak yang dilahirkan.

Secara nasional pembangunan yang telah dirintis dan dilaksanakan sejak Repelita I telah berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun disaat mengalami kemajuan, ternyata masih ada sebagian masyarakat didaerah yang masih menghadapi kondisi sosial ekonomi yang serba kekurangan. Menurut Masri Sangarimbun (1978) bahwa negara-negara barat terutama Perancis, Inggris dan Amerika Serikat telah mencapai penurunan fertilitas sejalan perombakan struktur sosial ekonomi secara menyeluruh. Di lain pihak ada juga masyarakat-masyarakat dimana perbaikan sosial ekonomi yang lebih tinggi mengakibatkan angka mortalitas menurun dan akhirnya keluarga bertambah besar.

Apabila peningkatan jumlah penduduk tidak dikendalikan, dapat terjadi ketidakseimbangan antara kualitas penduduk dengan daya tampung lingkungan alam, lingkungan buatan dan lingkungan sosial. Selain itu, pertumbuhan penduduk menyebabkan besarnya penduduk muda dan meningkatnya jumlah anak usia sekolah dan angkatan kerja muda yang berdampak pada peningkatan kebutuhan akan pendidikan, kesehatan dan lapangan kerja. Demikian pula kebutuhan pangan, papan, sandang dan kebutuhan pokok barang dan jasa lainnya juga akan meningkatkan fertilitas. Oleh karena itu tantangan utama dalam PJP II adalah mengendalikan kualitas penduduk agar tercipta struktur komposisi dan pertumbuhan penduduk yang ideal dan dinamis (Repelita VI, 1994).

Kabupaten Banjarnegara memiliki jumlah penduduk sebesar 890.797 jiwa, yang mengalami kenaikan sebesar 5.581 jiwa atau sebesar 0.63 persen dari jumlah penduduk akhir tahun 2003 sebanyak 885.216 jiwa. Kepadatan penduduk akhir tahun 2004 sebesar 833 jiwa per km². Seiring bertambahnya jumlah penduduk, terjadi pula peningkatan jumlah rumahtangga yang di akibatkan oleh perubahan status perkawinan penduduk. Lain halnya dengan jumlah kelahiran per seribu penduduk perempuan usia produktif (GFR) tahun 2004 sebesar 43 kelahiran per seribu perempuan usia produktif. Jumlah kelahiran per seribu perempuan usia produktif tertinggi berada di Kecamatan Susukan dan Sigaluh, masing-masing sebesar 96 kelahiran. Sedangkan terendah berada di Kecamatan Banjarnegara, Pagedongan dan Madukara. Jumlah kelahiran per seribu perempuan usia produktif dari tahun 2003 ke tahun 2004 mengalami penurunan sebesar 1angka yakni dari 44 kelahiran per seribu perempuan usia produktif menjadi 43 kelahiran per seribu perempuan usia produktif (BPS Kabupaten Banjarnegara).

Kecamatan Susukan terbagi 15 Desa dan mempunyai luas wilayah 5.264,665 Ha berpenduduk sebesar 59.058 jiwa yang terdiri dari 29.486 jiwa penduduk laki-laki dan 29.572 jiwa penduduk perempuan pada tahun 2004, dan mempunyai kepadatan penduduk sebesar 56,898 jiwa/Km² yang sebagian besar bermatapencarian sebagai petani.

Adapun kriteria penduduk Kecamatan Susukan menurut tingkat pendidikan diuraikan pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Penduduk 5 Tahun Keatas Menurut Pendidikan di Kecamatan Susukan Tahun 2004.

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
- Perguruan Tinggi	363	0,76 %
- SLTA	4.303	9,06 %
- SLTP	6.140	12,94 %
- SD	22.600	47,61 %
- Tidak Tamat SD	3.322	6,99 %
- Belum Tamat SD	7.166	15,10 %
- Tidak / Belum Sekolah	3.575	7,54 %
Jumlah	59.058	100 %

Sumber : BPS Kabupaten Banjarnegara, 2004

Menurut Dirjen Pembangunan Desa tahun 1973 tingkat pendidikan penduduk pada suatu daerah digolongkan menjadi tiga yaitu .

- a. Tingkat pendidikan suatu daerah dikatakan “Rendah” apabila penduduk pada wilayah tersebut yang tamat SD jumlahnya kurang dari 30 %.
- b. Tingkat pendidikan suatu daerah dikatakan “Sedang” apabila penduduk pada wilayah tersebut yang tamat SD jumlahnya antara 30-60 %.
- c. Tingkat pendidikan suatu daerah dikatakan “Tinggi” apabila penduduk pada wilayah tersebut yang tamat SD jumlahnya lebih dari 60 %.

Kecamatan Susukan penduduk yang mempunyai tingkat pendidikan tamat SD sebesar 47,61 % dari jumlah keseluruhan penduduk Kecamatan Susukan berarti termasuk ke dalam kriteria tingkat pendidikan sedang.

Pelayanan kesehatan di Kecamatan Susukan mempunyai 1 Puskesmas non rawat, 1 Puskesmas rawat inap, 2 Puskesmas pembantu, 2 Puskesmas keliling dan 80 Posyandu yang tersebar di 15 Desa.

Jumlah Pasangan Usia Subur (PUS) di Kecamatan Susukan sebesar 14.154 orang, sebesar 7.631 orang dari jumlah tersebut yang menjadi akseptor KB (53,91%). Akseptor-aksseptor itu terbagi dalam berbagai kelompok sesuai dengan jenis alat kontrasepsi yang digunakan antara lain IUD sebesar 833 orang (10,92 %), MOP sebesar 42 orang (0,55 %), MOW sebesar 741 orang (9,71 %), Implant

sebesar 835 orang (10,94 %), Suntik sebesar 3.681 orang (48,24 %), Pil sebesar 1.454 orang (19,05 %), Kondom sebesar 40 orang (0,52 %), dan Obat Vaginal sebesar 5 orang (0,06 %).

Perbedaan fasilitas pelayanan keluarga berencana, tingkat pendidikan, dan pendapatan tiap-tiap penduduk di Kecamatan susukan akan mempengaruhi tingkat fertilitas yang ada di setiap desa. Dari 15 desa yang ada di Kecamatan Susukan ada 2 desa yang mempunyai keunikan tersendiri, yaitu desa Piasa Wetan dan Desa Gumelem Kulon, yaitu dalam hal jumlah kelahiran per 1000 wanita usia 15 – 49 tahun, lebih jelasnya disajikan pada tabel 1.2. berikut.

Tabel 1.2. Jumlah Kelahiran Perseribu Wanita Usia Produktif per Desa di Kecamatan Susukan tahun 2004

No	Desa	Jumlah Kelahiran	Wanita usia 15 – 49 th	Jml kelahiran per 1000 wanita usia 15 – 49 th (GFR)
1	Piasa Wetan	41	340	121
2	Pakikiran	52	615	85
3	Brengkok	46	574	80
4	Panerusan Kulon	54	554	97
5	Panerusan Wetan	36	654	55
6	Gumelem Kulon	91	2.577	35
7	Gumelem Wetan	196	2.358	83
8	Derik	70	914	77
9	Berta	53	916	58
10	Karangjati	55	1.040	53
11	Kedawung	60	836	72
12	Dermasari	70	630	111
13	Susukan	48	824	58
14	Kemranggon	53	706	75
15	Karangsalam	57	616	93

Sumber : Susukan Dalam Angka, 2004

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa di Desa Piasa Wetan yang hanya mempunyai penduduk wanita usia 15 – 49 tahun sebesar 340 orang (terendah) tetapi mempunyai jumlah nilai GFR sebesar 121 (tertinggi), sedangkan di desa Gumelem Kulon yang mempunyai penduduk wanita usia 15 – 49 sebesar 2.577 (terbesar) hanya mempunyai nilai GFR sebesar 35 (terendah). Hal ini lebih menarik lagi untuk dikaji karena ternyata persentase pemakai alat kontrasepsi di ke-2 desa tersebut tidak jauh berbeda, penjelasan pada tabel 1.3. berikut.

Tabel 1.3. Persentase Pemakaian Alat Kontrasepsi di Desa Piasa Wetan dan Desa Gumelem Wetan

Desa	Jumlah wanita usia 15 – 49 th	Jumlah akseptor KB	Persentase
Piasa Wetan	340	153 (+ 3 MOP)	45,00
Gumelem Kulon	2.577	1.140 (+ 3 MOP)	44,23

Sumber : Susukan Dalam Angka, 2004

Berdasarkan hal tersebut maka penulis ingin mengkaji dengan memberi judul skripsi **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI FERTILITAS DI DESA PIASA WETAN DAN DESA GUMELEM KULON KECAMATAN SUSUKAN KABUPATEN BANJARNEGARA”**

1.2. Perumusan Masalah

Tingginya angka fertilitas bukan hanya disebabkan tingkat pendidikan yang rendah saja ataupun tingkat perekonomian yang kurang, hal yang sebaliknya bisa saja terjadi di daerah yang mempunyai tingkat pereknomian yang tinggi. Dengan adanya pembangunan dan perkembangan pembatasan keluarga, maka kemungkinan terjadi fertilitas pada beragam kondisi sosial-ekonomi dan demografi. Hal ini menimbulkan pertanyaan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi fertilitas di daerah penelitian. Untuk mempermudah penelitian ini disusun beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana profil pembentukan keluarga di daerah penelitian?
2. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap fertilitas di daerah penelitian?

1.3. Tujuan penelitian

1. Mengetahui profil pembentukan keluarga yaitu perilaku fertilitas mulai dari usia kawin pertama, usia ibu melahirkan anak pertama, jarak kelahiran anak pertama, dan usia ibu pada saat melahirkan anak terakhir.
2. Mengetahui hubungan variabel pendidikan, usia kawin pertama, dan status ekonomi keluarga terhadap tingkat fertilitas.

1.4. Kegunaan penelitian

1. Sebagai karya penelitian ilmiah guna memenuhi persyaratan akademik dalam menyelesaikan program pendidikan sarjana Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap Pemikiran bagi Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah dalam upaya menurunkan tingkat kelahiran dan meningkatkan keberhasilan program Keluarga Berencana.

1.5. Tinjauan Pustaka dan Penelitian Sebelumnya

Fertilitas merupakan salah satu faktor penyebab pertumbuhan penduduk yang paling mendasar. Mantra (1985) menyebutkan faktor yang mempengaruhi fertilitas baik tinggi maupun rendahnya dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor demografi dan faktor non demografi. Faktor demografi diantaranya meliputi struktur umum, status perkawinan, umur kawin pertama, paritas, distruksi perkawinan dan proporsi yang kawin. Faktor non demografi meliputi keadaan ekonomi penduduk, tingkat pendidikan, perbaikan status wanita, urbanisasi dan industrialisasi.

Geografi penduduk merupakan salah satu cabang dari ilmu Geografi. Sedangkan yang menjadi bahan interpretasi serta analisis adalah variabel keruangan dalam hal penyebaran, komposisi, fertilitas, mortalitas, migrasi, dan

pertumbuhan penduduk yang berhubungan dengan variasi keruangan (Clarke, 1972, dalam Emilia Eka Putri, 2000).

Fertilitas merupakan salah satu faktor penyebab pertumbuhan penduduk yang paling mendasar. Tingkat pertumbuhan yang tinggi secara langsung menggambarkan semakin bertambahnya jumlah pertumbuhan penduduk. (Maryamah, 1986, dalam Emilia Eka Putri, 2000).

Menurut Sofyan Efendi, ada dua faktor yang mempengaruhi usaha pemerintah untuk menurunkan angka kelahiran. Pertama dari segi pemerintah yaitu penyebaran yang merata dan penyediaan alat-alat kontrasepsi yang aman. Kedua dari segi masyarakat yaitu perubahan penilaian pasangan suami istri mengenai anak khususnya mengenai fungsi sosial ekonomi anak, keputusan jumlah anak yang diinginkan oleh suami istri. Hal ini merupakan motivasi yang besar untuk menggunakan alat-alat kontrasepsi yang disediakan oleh pemerintah melalui program keluarga berencana.

Kelahiran diberbagai kelompok penduduk akan berbeda menurut latar belakang budaya dan sosial ekonomi. Perubahan kelahiran seperti perubahan sosial ekonomi pada umumnya, kemungkinan tidak sekaligus terjadi pada keseluruhan penduduk, tetapi terjadi dari kelompok yang satu ke kelompok yang lain. Hal ini berakibat adanya perbedaan kelahiran antara satu dan lain kelompok pada saat tertentu (Bondan Supratilah dan Budi Suradji, 1979)

Pada dewasa ini masih ada satu teori yang biasa disebut teori transisi demografi (*Demographic Transisitio Theory*). Teori ini menghubungkan perubahan-perubahan pada jumlah penduduk dengan perkembangan sosial ekonomi masyarakat. Jika suatu masyarakat berubah dari yang mata pencaharian utamanya dibidang pertanian kesuatu masyarakat yang mengutamakan industrialisasi, maka jumlah serta sifat-sifat penduduk akan turut berubah pula, masyarakat agraris yang berpendapatan rendah biasanya menunjukkan pula angka kelahiran dan kematian yang tinggi dan stabil.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara status ekonomi dengan fertilitas. Singarimbun dan Manning (1976) penelitiannya di Mojolama menemukan bahwa golongan wanita bertanah luas mempunyai anak

lebih banyak dibandingkan golongan wanita bertanah sempit atau golongan wanita tak bertanah.

Hubungan positif negatif antara status ekonomi dengan fertilitas dapat terjadi di daerah yang berbeda-beda. Kammeyer (dalam Emilia Eka Putri, 2000) mengemukakan bahwa pada masyarakat tradisional banyak dijumpai adanya hubungan positif antara status ekonomi dengan fertilitas.

Hal ini terjadi karena mempunyai banyak anak dianggap baik. Penduduk pedesaan yang tradisional biasanya lebih mengharapkan bantuan ekonomi dari anak dihari tua daripada penduduk perkotaan. Begitu pula penduduk golongan ekonomi lemah lebih mengharapkan bantuan ekonomi dari anak dari pada penduduk golongan ekonomi kuat. Hubungan negatif antara status ekonomi dengan fertilitas biasanya terjadi di daerah maju.

Fertilitas diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata dari seorang wanita atau sekelompok wanita (Sri Harjati Hatmadji, 1981), sedangkan menurut Said Rusli (dalam Tri Setyo Handayani Dewi, 2006) menyatakan bahwa fertilitas sebenarnya merupakan performance reproduksi aktual dari seorang atau kelompok wanita. Fertilitas dalam pengertian demografi adalah kemampuan riil seorang wanita untuk melahirkan, yang dicerminkan dalam jumlah bayi yang dilahirkan.

Teori ekonomi fertilitas menjelaskan pengertian bahwa faktor ekonomi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap fertilitas sudah lama ada. Berbagai metode pengendalian fertilitas seperti penundaan perkawinan, senggama terputus dan kontrasepsi dapat digunakan oleh pasangan suami istri yang tidak menginginkan mempunyai keluarga besar, dengan anggapan bahwa mempunyai banyak anak berarti akan memikul beban ekonomi dan menghambat peningkatan kesejahteraan sosial dan material.

Menurut Dierevers, 1986 dikemukakan bahwa di India fertilitas yang tinggi ada hubungannya dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi serta bangunan rumah yang lebih baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Pada penelitiannya Mujiani, 1982, (dalam Kris Sidik, 2005) di Kelurahan Sriharjo Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul yaitu pada umumnya usia kawin pertama

yang rendah tanpa diikuti usaha pencegahan kehamilan akan mempunyai pengaruh positif terhadap fertilitas. Usia kawin pertama di daerah penelitian tersebut berdasarkan UU perkawinan tahun 1990 dapat dikategorikan menjadi empat golongan.

1. <16 tahun sangat rendah
2. 16-17 tahun rendah
3. 18-20 tahun cukup tinggi
4. ≥ 21 tahun tinggi

Pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi fertilitas. Dengan adanya pendidikan, masyarakat jadi memiliki wawasan yang luas dan dapat dengan mudah menerima sesuatu yang baru.

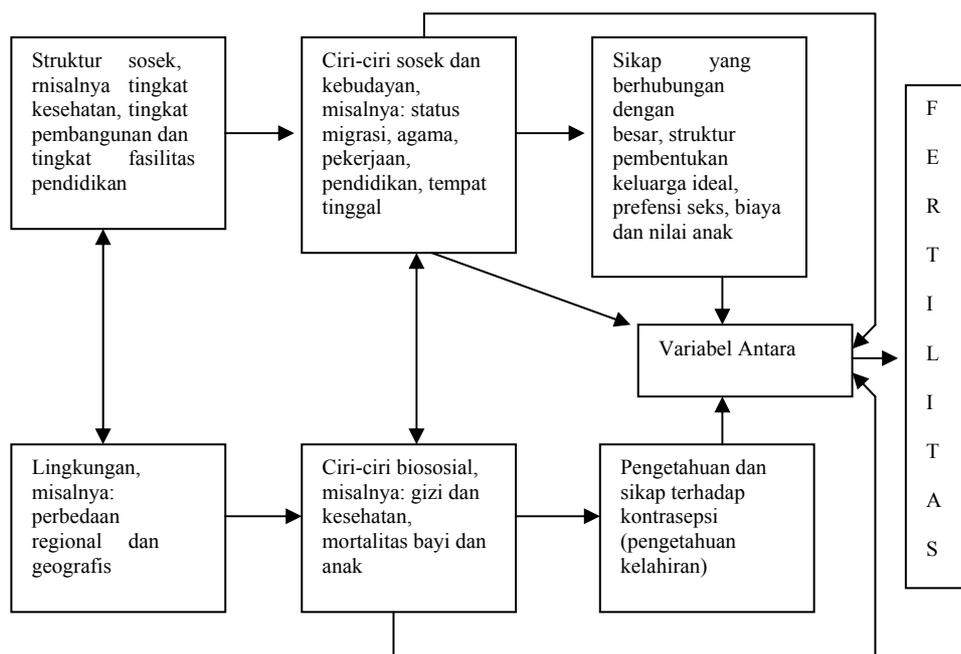
1.5.1. Faktor Penentu Fertilitas

Masalah fertilitas telah banyak menarik banyak peneliti untuk menganalisis berbagai pengaruh faktor-faktor terhadap fertilitas. Adanya metode analisis yang berbeda sangat bermanfaat, karena akan meningkatkan kepekaan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas itu sendiri. Persoalan atau masalah penduduk baik kuantitas (jumlah persebaran dan pertumbuhan) dan kualitas penduduk seperti tingkat pendidikan, tingkat kematian bayi dan angka harapan hidup, apabila tidak segera mendapatkan pemecahan yang serius akan mengganggu jalannya pembangunan nasional. Oleh karena itu pemahaman tentang fertilitas dan faktor-faktor yang mempengaruhinya perlu dilakukan, hal ini dimaksudkan agar dapat dijadikan masukan dalam mendukung pelaksanaan program keluarga berencana, khususnya disamping untuk menurunkan pertumbuhan penduduk pada umumnya

Seperti yang telah diketahui bahwa tiga komponen utama yang dapat berpengaruh terhadap perubahan jumlah penduduk adalah fertilitas, mortalitas dan migrasi. Sejauh ini kebijaksanaan yang dilakukan di Indonesia untuk menurunkan jumlah penduduk ditekankan pada dua, aspek yaitu fertilitas dan mortalitas, namun diantara dua aspek tersebut penurunan fertilitas merupakan alternatif yang rasional, karena penurunan penduduk dengan meningkatkan jumlah kematian bukan alternatif yang baik.

David Lucas (dalam Sri Suparmi, 1982) faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas dibedakan menjadi dua, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung. Faktor langsung adalah variabel (sebagai perantara dalam setiap faktor sosial yang mempengaruhi fertilitas), sedangkan faktor tidak langsung adalah struktur sosial ekonomi, faktor lingkungan: ciri-ciri sosek, kebudayaan, dan biososial: pengetahuan dan sikap terhadap kontrasepsi, faktor-faktor tidak langsung tersebut secara individu maupun secara bersama-sama mempengaruhi fertilitas melalui variabel antara.

Pada gambar 1 berikut ditunjukkan bahwa setiap faktor sosial yang mempengaruhi fertilitas melalui variabel antara. Misalnya faktor pendidikan, apabila di suatu daerah yang fertilitas pendidikannya terpenuhi, maka penduduk di daerah tersebut pada umumnya mempunyai kesempatan belajar yang lebih baik.



Gambar 1.1. Suatu kerangka dasar, sederhana untuk analisa fertilitas

Sumber: WFS, 1977 (Dikutip dari Suparmi, 1982)

Bagi penduduk yang pendidikannya tinggi akan semakin luas pengetahuannya, sehingga masalah lingkungan dan juga masalah gizi juga perhatian mereka. Ini berarti bahwa mereka juga akan memperhatikan keluarga

berencana. Dengan demikian mereka akan bisa memutuskan tentang pemakaian alat kontrasepsi, sehingga pemakaian alat kontrasepsi tersebut akan berpengaruh terhadap jumlah anak.

Ada 11 variabel antara yang ditunjukkan oleh Kingsley Davis dan Judiht Blake (Sri Harjati Hatmadji, 1981). Variabel-variabel tersebut dikelompokkan ke dalam 3 bagian, yaitu: Hubungan kelamin (*Intercourse*), Tahap konsepsi (*Conception*), Tahap kehamilan (*Gestation*).

I. Enam (6) "*Intercourse variable*", yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan kelamin, yaitu.

A. Faktor- faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perceraian hubungan kelamin dalam masa reproduksi.

1. Umur memulai hubungan kelamin.
2. Selibat permanent : proporsi wanita yang tidak pernah mengadakan hubungan kelamin.
3. Lamanya periode reproduksi yang hilang sesudah atau diantara masa hubungan kelamin.
 - a. Bila hidup sebagai suami isteri itu berakhir karena perceraian, berpisah atau salah satu melarikan diri.
 - b. Bila hidup suami isteri itu berakhir karena suami meninggal.

B. Faktor-faktor yang kemungkinan untuk hubungan kelamin.

1. Abstinensi sukarela.
2. Abstinensi terpaksa (impotensi, sakit, berpisah, sementara yang tak terhindarkan).
3. Frekuensi hubungan seks (tidak termasuk masa abstinensi).

II. Tiga (3) "*Conception Variable* ", faktor-faktor yang mempengaruhi kemungkinan ter wlinya konsepsi.

- 1 Fekunditas atau infekunditas yang disebabkan oleh hal-hal yang tidak disengaja (misal: kecelakaan/jatuh).
- 2 Pemakaian kontrasepsi.
- 3 Fekunditas atau infekunditas yang disebabkan oleh hal-hal yang disengaja (misal: sterilisasi)

III. Dua (3) "*Gestation Variable* ", yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kehamilan.

- 1 Mortalitas janin karena sebab-sebab yang tidak disengaja-
- 2 Mortalitas janin karena sebab-sebab yang disengaja.
- 3 Dalam masyarakat pra industri, beberapa variabel antara yang dinilai tinggi antara lain: usia kawin pertama, kontrasepsi dan sterilisasi (kemandulan). Karena ketiga variabel yang disebutkan ini aplikasinya rendah, misalnya usia kawin pertama rendah, pemakaian alat kontrasepsi belum merata.

1.5.2. Teori Ekonomi dan Fertilitas

Pendapat bahwa faktor-faktor ekonomi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap fertilitas bukanlah suatu hal yang baru karena telah dikemukakan oleh para penganjur teori transisi demografi seperti Nostestein, Davis, dan lain-lain. Peletak dasar teori ekonomi fertilitas pertama adalah Leibenstein (dalam Eny Rochaida, 1994). Teori Leibenstein bertujuan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kelahiran yang diinginkan dalam keluarga, dimana orang tua membuat keseimbangan antara manfaat yang akan diperoleh dan beban/biaya (cost) yang akan dikeluarkan (Sri Harjati Hatmadji, 1981). Dalam hal ini dibedakan dalam tiga macam kegunaan (utility) yang diperoleh dari tambahan anak, yaitu.

1. Kegunaan yang diperoleh dari anak sebagai barang konsumsi, misalnya: sebagai sumber kebahagiaan orang tuanya.
2. Kegunaan yang diperoleh dari anak sebagai suatu sarana produksi yakni, dalam beberapa hal tertentu anak diharapkan melakukan suatu pekerjaan tertentu dan menambah pendapatan keluarga.
3. Kegunaan yang diperoleh dari anak sebagai sumber ketentraman di hari tua.

Masih dalam hubungan teori ekonomi dan fertilitas, Sun Umi Lestari (dalam Eny Rochaida, 1994) mencoba mengungkapkan pengaruh nilai waktu terhadap fertilitas yang digambarkan pada dua keadaan ekstrim, yaitu pada kelompok penduduk strata ekonomi bawah dan penduduk pada strata ekonomi

atas. Menurut Winardi (dalam Eny Rochaida, 1994) mengemukakan bahwa konsep nilai dari ilmu ekonomi, nilai pakai waktu dari suatu benda ekonomi adalah guna yang diperoleh dari benda tersebut bagi kelangsungan hidup subyek ekonomi. Karena waktu juga merupakan benda ekonomi maka nilai pakai waktu menurut pengertian ekonomi adalah ekuivalen dengan unit waktu (jam) yang diperlukan untuk mencapai tingkat pendapatan subsisten, yaitu tingkat pendapatan minimal untuk menjaga kelangsungan hidup. Dikatakan bahwa penduduk strata ekonomi atas produktivitas kerja lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk strata ekonomi bawah. Karena itu untuk mencapai pendapatan subsisten tidak perlu dibutuhkan waktu kerja sebanyak waktu yang dibutuhkan oleh penduduk strata ekonomi bawah, karena nilai pakai waktu yang dimiliki oleh penduduk strata ekonomi atas jauh lebih rendah dari penduduk strata ekonomi bawah. Nilai pakai waktu yang berbeda antara kedua strata ekonomi menyebabkan perbedaan dalam tingkat fertilitasnya, pada penduduk strata ekonomi atas kualitas anak lebih dipentingkan karena.

1. Orang tua tidak mengharapkan lagi imbalan ekonomi dari anaknya karena orang tua sudah mampu membiayai hidupnya sendiri sampai hari tua. Anak tidak lagi dianggap sebagai sarana produksi.
2. Biaya meningkatkan kualitas anak seperti untuk pendidikan dan kesehatan dapat dipenuhi oleh penduduk strata ekonomi atas.
3. Jumlah anak yang banyak dianggap akan merugikan kesejahteraan orang tuanya.

1.5.3. Teori Sosiologi dan Fertilitas

Menurut Kammeyer (dalam Eny Rochaida, 1994) menyatakan hubungan antara, status sosial-ekonomi-budaya dan fertilitas sudah sering dikemukakan oleh para ahli. Pada umumnya mereka berkesimpulan bahwa variasi dan perubahan yang terjadi dalam masyarakat tidak hanya ditentukan oleh faktor biologis, tetapi lebih ditentukan oleh faktor sosial budaya. Sehubungan dengan itu Freedman (1958) mengatakan bahwa tingkat fertilitas adalah hasil interaksi yang kompleks antara sistem sosial, biologi dan lingkungan, selanjutnya dikatakan pula bahwa perubahan dari keluarga besar ke keluarga kecil akan terjadi pada tingkat yang

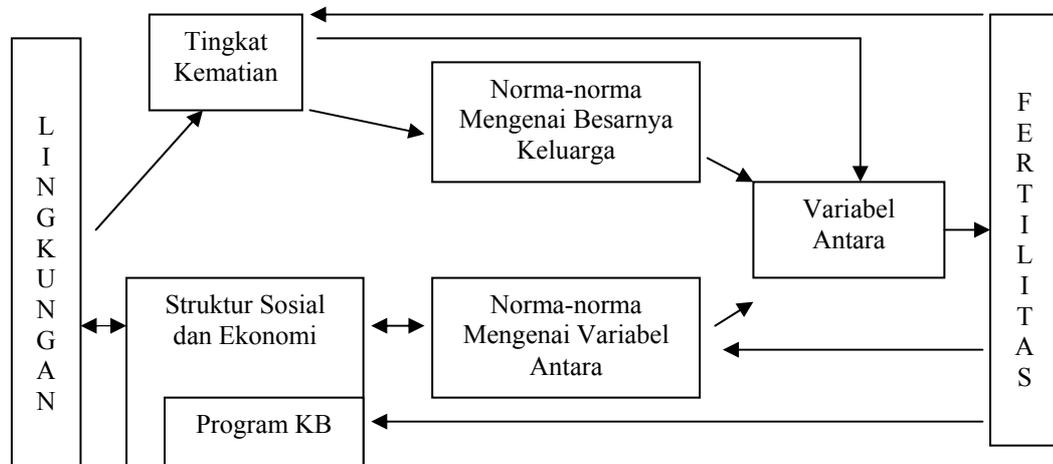
berbeda untuk setiap kelompok sosial- ekonomi maupun agama. Pada keluarga kecil mungkin lebih cepat diterima terutama bagi kelompok masyarakat yang mempunyai pendidikan, status pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik, terutama pada masyarakat perkotaan.

Sejalan dengan itu Freedman mengajukan suatu model analisis sosiologis terhadap fertilitas, prinsip sosiologis yang dipakai dalam model ini adalah bila para anggota masyarakat menghadapi suatu masalah umum yang timbul dan membawa konsekuensi sosial yang penting, mereka cenderung juga menciptakan suatu cara, penyelesaian normatif terhadap masalah tersebut. Cara penyelesaian ini merupakan serangkaian aturan tentang bertingkah laku dalam situasi tertentu.

Model analisis sosiologis terhadap fertilitas yang dikemukakan oleh Freedman dapat dilihat pada gambar 1.2.

Gambar 1.2. Diagram Faktor-faktor Yang mempengaruhi Fertilitas

(Oleh : Ronald Fredman)



Sumber: Ida Bagoes Mantra. Demografi Umum 2000.

Di dalam model Freedman tersebut dilihat adanya, hubungan timbal balik antara lingkungan dengan struktur sosial ekonomi, struktur sosial dengan tingkat kematian, struktur sosial ekonomi dengan norma-norma mengenai besarnya keluarga dan norma-norma, mengenai variabel antara. Hubungan dapat dilihat pada hubungan lingkungan dengan tingkat kematian, tingkat kematian dengan

besar keluarga, tingkat kematian dengan variabel antara. Selanjutnya dapat dilihat antara, fertilitas dengan tingkat kematian, norma, mengenai besarnya, keluarga, norma mengenai variabel antara dan struktur sosial ekonomi.

Pada kerangka yang dikemukakan oleh Freedman menjelaskan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi fertilitas, termasuk variabel-variabel antara, menurut Davis dan Blake. Dan dalam teori ini yang dimaksud dengan norma adalah serangkaian aturan tentang bertingkah laku dalam suatu lingkungan sosial masyarakat, norma ini berfungsi untuk membimbing para, anggotanya untuk bertingkah laku tertentu pada berbagai situasi yang sama. Norma mempunyai peranan dalam mempengaruhi fertilitas, karena norma-norma, yang berlaku dalam lingkungan sosial masyarakat berpengaruh terhadap besarnya keluarga.

1.5.4. Fertilitas

Fertilitas sebagai proses perkembangbiakan manusia, masih tetap menjadi aspek kehidupan manusia yang fundamental, menimbulkan ingin tahu dan juga membingungkan, masing-masing bidang ilmu bergulat dengan pendekatan sendiri-sendiri dalam suatu ruang lingkup sosial budaya yang lebih luas. Studi-studi antropologi biasanya lebih menekankan perhatian pada analisis pola kekerabatan dan atau keluarga besar (*ekstende family*), pasangan suami isteri juga merupakan bagian integral dari unit keluarga yang lebih besar. Dalam pendekatan antropologi tipe-tipe variabel yang dianggap penting dalam menentukan tingkat fertilitas dihubungkan dengan berbagai tatanan masyarakat yang diteliti.

Dalam studi yang berorientasi pada struktur sosial, Lanmer dan Nag meneliti pengaruh pola tingkah laku dan kaidah sosial budaya terhadap tingginya tingkat fertilitas. Pusat perhatian dalam studi ini lebih ditunjukkan pada keluarga besar sebagai unit penyesuaian diri demi tercapainya suatu keseimbangan antara sumber daya dan jumlah penduduk.

1.5.5. Pengaruh Sosial Ekonomi terhadap Fertilitas

Berikut digambarkan hasil-hasil penelitian tentang faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi fertilitas.

Hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan mengenai hubungan antara status ekonomi dengan fertilitas, terdapat beragam hasil ada yang berpengaruh positif, negatif atau tidak ada hubungan sama sekali. Seperti yang dikemukakan oleh Kasto (Sri Harjati Hatmadji, 1981) kesimpulan yang ditarik agak berbeda, dimana dilaporkan adanya hubungan negatif antara variabel pendidikan dan rata-rata jumlah anak yang dilahirkan. Sedangkan menurut pendapat Becker bahwa apabila pendapatan naik maka banyaknya anak yang dimiliki juga bertambah jadi hubungan antara pendapatan dan fertilitas adalah positif (Sri Harjati Hatmadji, 1981).

Berdasarkan hasil studi Hull (dalam Eny Rochaida, 1994) di Maguwoharjo menemukan hubungan positif antara status ekonomi yang dihitung berdasarkan tingkat pendapatan dengan fertilitas. Dijelaskan hubungan positif ini disebabkan retaknya perkawinan (tingginya perceraian), disamping itu dikatakan bahwa tidak melakukan hubungan suami istri sesudah melahirkan berdasarkan proporsi sukarela (dipengaruhi norma), dan hal lain disebabkan fekunditas (kecelakaan/jatuh), (Sri Harjati Hatmadji, 1981). Sedangkan menurut Bondan Supraptillah dengan menggunakan data survei fertilitas mortalitas Indonesia melaporkan bahwa hubungan tingkat pendidikan dan fertilitas berbeda dari daerah satu ke daerah lainnya. Misalnya: di pedesaan Jawa Barat dan Sulawesi serta daerah kota di Jawa Tengah hubungan tersebut berbentuk U terbalik. Sebaliknya hubungan berbentuk U terdapat di daerah kota di Sulawesi dan pedesaan di Jawa Tengah. Sedangkan untuk hubungan daerah lain hubungannya cenderung berbentuk positif (Dasardasar Demografi 1981).

Kammeyer (dalam Wiwik Indriastuti, 2001) mengemukakan bahwa suatu pengecualian untuk hubungan yang terbalik antara fertilitas dan status sosial ekonomi dapat terlihat pada masyarakat tradisional, biasanya hidup lebih lama dan mempunyai anggota keluarga yang lebih besar.

Penurunan fertilitas yang dimulai tahun 1960-an dan menjadi lebih cepat pada tahun-tahun berikutnya, ada hubungannya dengan peningkatan usia kawin pertama. Cho dan Retherford (dalam Eny Rochaida, 1994) menunjukkan secara empiris bahwa kenaikan umur perkawinan pertama merupakan faktor utama dari penurunan yang terjadi di negara-negara yang sedang berkembang terutama di negara-negara dimana pelaksanaan program KB belum merata keseluruhan penduduk.

Penundaan usia kawin dapat dikaitkan dengan beberapa keuntungan antara lain dapat memberikan kesempatan wanita untuk mencapai pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, di samping itu wanita berkesempatan untuk memperoleh keterampilan sebagai bekal mencari nafkah untuk kebutuhannya sendiri maupun membantu meningkatkan pendapatan keluarga.

Sementara itu hasil penelitian Hull (Evy Nurvidya Anwar, 1995) menunjukkan bahwa wanita yang pendidikannya rendah justru mempunyai anak sedikit dan tamat SD dan SLTP mempunyai anak yang lebih banyak, dan penurunan fertilitas baru terlihat pada wanita yang tamat SLTA.

Pola perkawinan diduga mempengaruhi tingkat fertilitas, pola, perkawinan yang dimaksud di sini adalah suatu perkawinan yang dilakukan dengan suku yang sama atau perkawinan beda suku. Kriteria, tersebut digunakan untuk membedakan banyaknya jumlah anak yang dilahirkan dari keduanya. Pengambilan pola perkawinan sebagai variabel dalam penelitian ini didasarkan pada tipe masyarakat setempat (*community*) yang masih sederhana.

1.6. Kerangka Pemikiran

Faktor keluarga memegang peranan sangat penting terhadap laju pertumbuhan penduduk di Indonesia. Berbagai upaya dilakukan untuk menekan angka kelahiran, salah satunya dengan program Keluarga Berencana. Program ini bisa dinyatakan berhasil karena bisa menekan laju pertumbuhan penduduk di Indonesia pada era awal tahun 90-an. Selain itu pemerintah juga berusaha memberikan penyuluhan-penyuluhan pada penduduknya agar mau menunda

untuk memiliki anak dan berusaha membatasi jumlah anak pada pasangan-pasangan usia subur.

Pendidikan wanita juga dapat berpengaruh terhadap fertilitas melalui pemakaian alat kontrasepsi. Faktor pendidikan ini sering dihubungkan dengan pandangan hidup wanita maupun tingkat perkembangannya sosialnya. Semakin tinggi pendidikan wanita diharapkan semakin luas pandangannya hidupnya, begitu pula pemahaman dalam hal pemakaian alat kontrasepsi yang digunakan untuk menjarangkan kehamilan maupun menghentikan kehamilan. Disamping itu pendidikan juga akan meningkatkan kesadaran wanita terhadap manfaat yang akan dinikmati bila mempunyai anak yang sedikit. Pendidikan yang tinggi juga akan berakibat lebih terbukanya aspirasi untuk menerima pembatasan keluarga. Dengan demikian wanita yang berpendidikan cenderung memilih jumlah anak yang lebih sedikit dibandingkan wanita yang kurang berpendidikan.

Usia kawin pertama wanita besar pengaruhnya terhadap panjangnya masa reproduksi umur perkawinan pertama muda memperpanjang masa reproduksinya. Sedangkan sebaliknya umur perkawinan pertama lebih tua akan mempunyai masa reproduksi pendek. Hal demikian akan berpengaruh terhadap panjang pendeknya masa mampu melahirkan. Dengan demikian semakin rendah umur perkawinan pertama akan semakin panjang masa reproduksinya, sehingga akan lebih besar kesempatan untuk mendapatkan anak banyak.

Hubungan status ekonomi keluarga dengan fertilitas dikontrol melalui alat kontrasepsi. Wanita yang berada pada status ekonomi menggunakan alat kontrasepsi hanya sebagai alat untuk menjarangkan kelahiran dan bukan untuk membatasi kelahiran. Wanita yang berada pada keluarga dengan status ekonomi lebih tinggi merasa mampu membiayai banyak anak, sehingga anak yang dimilikinya akan lebih tinggi dari pada keluarga yang status ekonominya rendah.

Pendidikan, status ekonomi, usia kawin pertama dan penggunaan alat kontrasepsi sangat berpengaruh terhadap fertilitas. Hal tersebut sangat penting karena pada umumnya suatu daerah yang memiliki tingkat pendidikan dan status ekonomi yang lebih tinggi, masyarakatnya lebih peduli pada jumlah anak yang akan mereka miliki, sehingga fertilitas di daerah tersebut lebih bisa terkontrol.

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel pengaruh dan variabel terpengaruh. Dimana variabel pengaruh adalah pendidikan, usia kawin pertama, status ekonomi keluarga, sedangkan variabel terpengaruhnya adalah fertilitas. Setiap faktor sosial akan mempengaruhi fertilitas melalui variabel antara. Misalnya diambil contoh faktor pendidikan. Apabila disuatu daerah yang fertilitas pendidikannya terpenuhi, maka penduduk tersebut pada umumnya mempunyai kesempatan belajar yang lebih baik.

Bagi penduduk yang pendidikannya tinggi akan semakin luas pengetahuannya, sehingga masalah lingkungan dan juga masalah gizi dapat mereka perhatikan. Ini berarti bahwa mereka juga akan memperhatikan keluarga berencana. Dengan demikian mereka akan bisa memutuskan tentang pemakaian alat kontrasepsi, sehingga pemakaian alat kontrasepsi tersebut akan berpengaruh terhadap jumlah anak.

1.7. Hipotesis

Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu kesimpulan sementara tentang hubungan dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini akan diajukan hipotesis sebagai berikut .

1. Profil pembentukan keluarga merupakan perilaku fertilitas mulai dari usia kawin pertama, usia ibu melahirkan anak pertama, jarak kelahiran anak pertama, dan usia ibu pada saat melahirkan anak terakhir.
2. Pendidikan berpengaruh negatif terhadap fertilitas, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka semakin rendah tingkat fertilitas.
3. Status ekonomi berpengaruh positif terhadap fertilitas artinya semakin tinggi status ekonomi suatu keluarga maka tingkat fertilitasnya tinggi.
4. Usia kawin pertama berpengaruh negatif terhadap fertilitas artinya semakin tinggi usia kawin pertama wanita maka tingkat fertilitas semakin rendah.
5. Penggunaan alat kontrasepsi berpengaruh negatif terhadap fertilitas, artinya semakin sering PUS menggunakan alat kontrasepsi maka fertilitasnya akan rendah.

1.8. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Dalam metode survei, informasi yang dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Umumnya penelitian dengan metode survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel yang mewakili seluruh populasi dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Masri Singarimbun dan Sofyan Efendi, 1989).

Untuk pemilihan responden penulis memilih Desa Piasa Wetan dan Desa Gumelem Kulon karena kedua desa tersebut memiliki keunikan, yaitu untuk desa Piasa Wetan mempunyai jumlah penduduk wanita usia 15 – 49 tahun (terendah) se Kecamatan Susukan tetapi mempunyai GFR tertinggi, sedangkan di Desa Gumelem Kulon sebaliknya (wanita usia 15 – 49 th tertinggi se Kecamatan Susukan tetapi mempunyai nilai GFR terendah). Selain itu juga persentase akseptor KB yang hampir sama di 2 desa tersebut, hal tersebut seakan-akan program KB tidak berpengaruh sama sekali terhadap tingkat fertilitas di ke-2 desa tersebut.

1.8.1. Pemilihan responden

Responden dalam penelitian ini adalah wanita yang pada saat penelitian sudah menikah dan berumur 40-49 tahun serta minimal mempunyai satu anak. Batas umur 40 tahun digunakan dengan asumsi bahwa wanita yang berusia 40 tahun telah menjalani masa reproduksi dan telah menyelesaikan kelahiran anak terakhir, sedangkan batas usia 49 tahun diambil untuk menghindari faktor lupa.

Jumlah wanita usia 40 – 49 di Desa Piasa Wetan sejumlah 73 orang dan Desa Gumelem Kulon 514 orang. Untuk menghemat biaya, waktu dan tenaga maka di 2 desa tersebut diambil sampel masing-masing 20% secara random dengan cara mengundi unsur-unsur atau satuan elementer dalam populasi. Penentuan sampelnya disajikan pada tabel 1.4.

Tabel 1.4. Penentuan Jumlah Sampel di Daerah Penelitian

No	Daerah Penelitian	Jumlah Populasi	Sampel 20 %
1	Desa Piasa Wetan	73	15
2	Desa Gumelem Kulon	514	103
	Jumlah	587	118

1.8.2. Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui wawancara langsung dengan responden dengan menggunakan alat kuesioner yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak luar penelitian (instansi atau lembaga). Data yang diperoleh berkaitan dengan tujuan penelitian.

1. Data primer, diperoleh dengan wawancara langsung dengan responden menggunakan kuesioner yang berisikan daftar pertanyaan tentang :
 - a. Demografi : umur, usia kawin pertama, anak lahir hidup, anak masih hidup, anak yang diinginkan, lama kawin dan keikutsertaan dalam keluarga berencana.
 - b. Sosial : tingkat pendidikan, mata pencaharian dan pendapatan keluarga.
2. Data sekunder : diperoleh dari kantor pemerintah setempat atau instansi yang ada hubungan dengan masalah penelitian meliputi .
 - a. Kondisi fisik daerah penelitian : letak, luas dan batas daerah.
 - b. Sarana transportasi dan komunikasi.
 - c. Keadaan penduduk yang meliputi : jumlah, kepadatan, penyebaran dan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin, menurut pendidikan.

1.8.3. Analisa Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan oleh Effendi dan Manning (dalam Eny Rochaida, 1994).

Metode analisa data yang digunakan adalah analisa tabel meliputi:

1. Analisa tabel silang

Tabel silang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel pengaruh dengan variabel antara, variabel antara dengan variabel terpengaruh dimana dalam penelitian ini variabel pengaruhnya pendidikan dan status ekonomi keluarga dan variabel antaranya adalah usia kawin pertama serta jenis dan lama penggunaan alat kontrasepsi. Sedangkan yang menjadi variabel terpengaruh adalah fertilitas.

2. Analisa tabel frekuensi

Tabel frekuensi digunakan untuk mengetahui jumlah data per variabel yang berhubungan dengan penelitian (Hadi, Sutrisno, 1988. Pengantar Statistik 2).

1.8.4. Pendekatan Geografi

Pendekatan geografi adalah sesuatu yang menjelaskan tentang fenomena-fenomena geografi antara wilayah yang satu dengan wilayah yang lain. Di dalam analisa geografi dikenal 3 pendekatan yaitu: pendekatan keruangan, pendekatan lingkungan dan pendekatan kompleks wilayah. Geografi senantiasa memandang perbedaan ruang, lingkungan, dan wilayah sebagai determinan bagi variasi fenomena fisik maupun sosial kultural dimuka bumi.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan keruangan dimana akan dibandingkan beberapa variabel yang diperkirakan akan berpengaruh terhadap tingkat kelahiran. Tingkat pendidikan responden, jumlah fasilitas kesehatan di daerah penelitian, aksesibilitas adalah variabel-variabel yang diperkirakan akan mempengaruhi fertilitas. Jaringan jalan Desa Piasa Wetan lebih memudahkan masyarakatnya dalam mendapatkan fasilitas kesehatan dibandingkan dengan Desa Gumelem Kulon. Hal ini dikarenakan Desa Piasa Wetan dilalui jalan kabupaten, sedangkan Desa Gumelem Kulon hanya dilalui jalan kecamatan. Di samping itu Desa Piasa Wetan memiliki 1 puskesmas pembantu dan 3 posyandu, sedangkan Desa Gumelem Kulon hanya mempunyai 1 puskesmas pembantu dan 1 posyandu.

1.9. Definisi Operasional

Anak yang diinginkan adalah jumlah anak yang diinginkan, dimiliki pasangan usia subur (Retno Mahasri, 2001)

Anak masih hidup adalah banyaknya anak yang dilahirkan dengan selamat dan masih hidup pada saat dilakukan penelitian (Wiwik Indriastuti, 2001)

Anak lahir hidup adalah semua anak kandung yang dilahirkan oleh seorang ibu, yang pada saat dilahirkan menunjukkan tanda-tanda kehidupan, misalnya bernafas, jantung berdenyut, dan tanda-tanda kehidupan lainnya meskipun hanya sekejap (Sri Harjati Hatmaji)

Anak lahir mati adalah kelahiran seorang bayi dari kandungan yang berumur paling sedikit 28 minggu, tanpa menunjukkan tanda-tanda kehidupan (Sri Harjati Hatmaji)

Fertilitas adalah jumlah kelahiran yang dipunyai oleh seorang wanita atau sekelompok wanita.

Masa reproduksi adalah masa dimana wanita mampu melahirkan, yang disebut juga usia subur (15-49 tahun). (Sri Harjati Hatmaji)

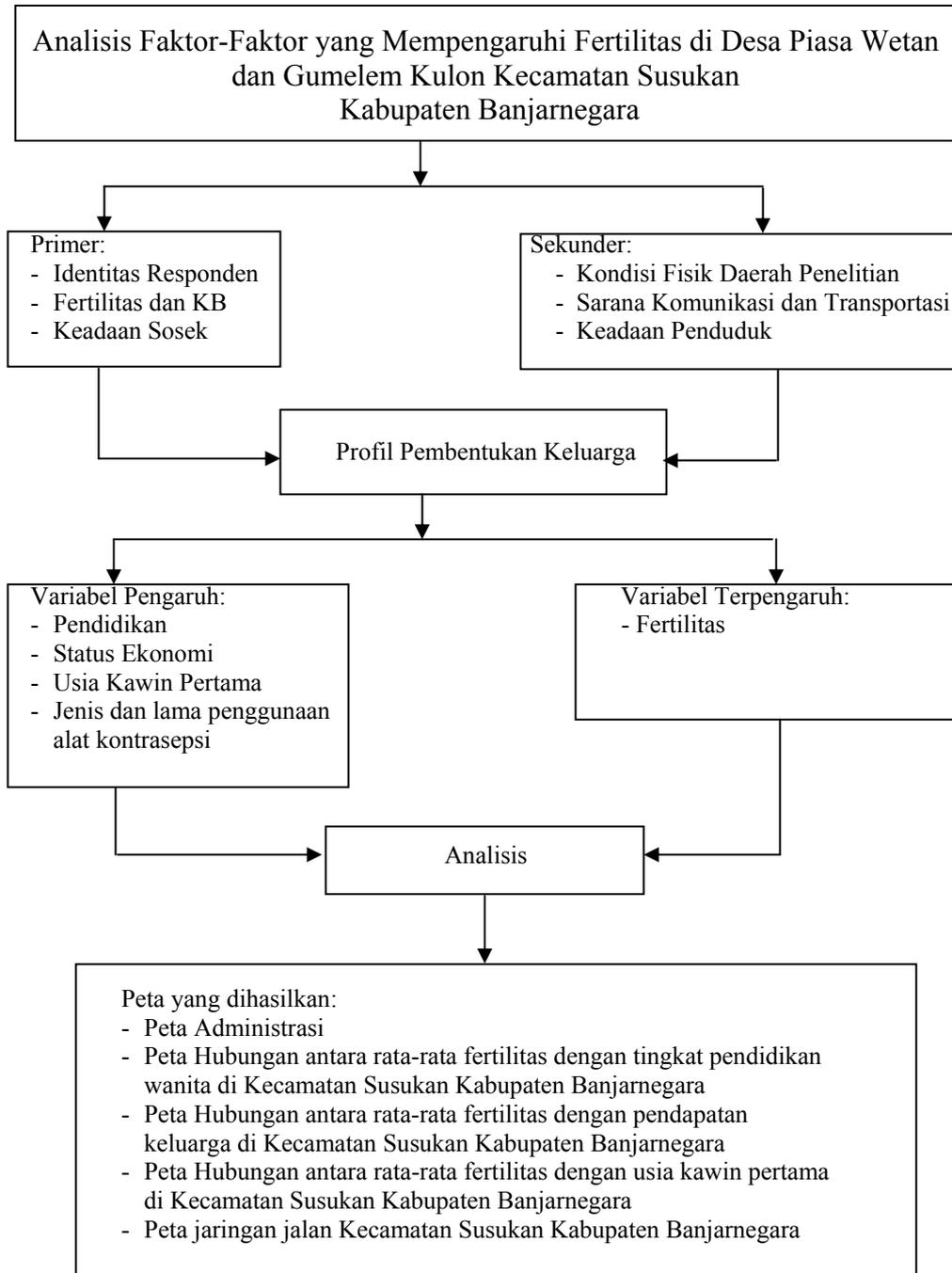
Pendidikan adalah pendidikan normal yang diartikan tingkatan sekolah yang dicapai oleh kepala rumah tangga maupun anggota rumah tangga lainnya baik sampai mendapat tanda lulus maupun tidak (Retno Mahasri, 2001)

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan keluarga dalam jangka waktu satu bulan yang diperoleh baik dari pertanian maupun non pertanian (Emilia Eka Putri, 2000)

Status ekonomi adalah suatu ukuran yang menunjukkan tinggi rendahnya kondisi ekonomi yang ditentukan berdasarkan pemilikan barang berharga, meliputi pemilikan alat transportasi, tanah dan rumah (Emilia Eka Putri, 2000)

Usia perkawinan pertama adalah umur seorang wanita pada saat pertama kali melangsungkan perkawinan (Wiwik Indriastuti, 2001)

DIAGRAM ALIR



Sumber: Penulis